

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pangan bergizi tinggi menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat, yang dapat diperoleh dari sumber protein hewani.

Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 adalah 275.7 juta jiwa dan menjadi 278.6 juta jiwa pada tahun 2023 (BPS RI, 2023). Pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, serta kesadaran masyarakat terhadap pendidikan turut mendorong permintaan produk hewani. Hal ini mengharuskan adanya peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, penyediaan produk peternakan bagi masyarakat memerlukan pembangunan sektor peternakan yang mampu menghasilkan produk dengan cepat.

Salah satu komoditas ternak yang memiliki potensi besar dalam mendukung tujuan tersebut adalah ayam ras pedaging. Ayam ras pedaging (broiler) merupakan ayam hasil seleksi genetik yang dipelihara khusus untuk tujuan produksi daging dengan pertumbuhan yang cepat dan efisien (Wilcox *et al.*, 2023)

Setiap tahun, produksi ayam broiler di Indonesia mengalami peningkatan pesat, pada tahun 2022 sebesar 3.765.573,09 ton dan kemudian mengalami peningkatan sebesar 6,16% pada tahun 2023 yaitu 3.997.652,70 ton (BPS RI, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa produksi ayam broiler di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Kondisi ini mendorong

berbagai industri peternakan untuk mengembangkan budidaya ternak ayam ras pedaging guna memenuhi permintaan pangan yang terus meningkat.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2024), menunjukkan bahwa produksi ayam ras pedaging di Sumatera Barat pada tahun 2022 sebanyak 43.779,52 ton dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 65.616,50 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa secara ekonomi, usaha peternakan ayam broiler di Sumatera Barat memiliki potensi bisnis yang sangat menjanjikan.

Perkembangan usaha ayam broiler mengalami kemajuan pesat berkat penerapan sistem kemitraan. Dalam konteks peternakan, pola kemitraan merupakan bentuk kerja sama antara peternak sebagai pihak plasma dan perusahaan inti yang menyediakan sarana produksi, pendampingan teknis, serta pemasaran hasil panen (Ridwan dkk. 2023). Melalui kemitraan, peternak mendapatkan kemudahan akses terhadap input produksi, teknologi, dan jaminan pasar, sehingga usaha menjadi lebih efisien dan berkelanjutan.

Waldi Farm merupakan salah satu peternakan ayam ras pedaging di Kota Sawahlunto yang menerapkan pola kemitraan. Peternakan ini mulai beroperasi pada bulan Mei 2024, sehingga tergolong sebagai usaha baru dengan usia kurang dari satu tahun, namun telah berhasil menjalankan tiga periode produksi. Waldi Farm bermitra dengan PT Ciomas Adisatwa, anak perusahaan dari PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Populasi ayam yang dipeihara mencapai 40.000 ekor per periode produksi. Meskipun tidak disertai data rinci secara kuantitatif, pemilik menyatakan bahwa ketiga periode produksi menghasilkan keuntungan, yang mengindikasikan bahwa pola kemitraan yang dijalankan memiliki prospek ekonomi yang baik.

Peternakan ini menggunakan sistem kandang *closed house* bertingkat dua, yakni bentuk kandang modern yang tertutup rapat dan dilengkapi teknologi pengatur suhu, ventilasi, dan pencahayaan secara otomatis. Masing-masing lantai kandang memiliki luas 12×100 meter dan menampung 20.000 ekor ayam. Selain menerapkan sistem pemeliharaan tertutup, bentuk bangunan kandang bersifat permanen karena dibangun dengan struktur beton, yang menunjang efisiensi manajemen, kestabilan iklim mikro, serta biosekuriti.

Untuk mendukung kegiatan operasional, Waldi Farm mempekerjakan empat orang tenaga kerja inti dan satu tenaga kerja bagian kebersihan yang bertanggung jawab terhadap sanitasi kandang. Dengan kapasitas produksi, struktur kandang yang modern, serta penerapan sistem kemitraan, Waldi Farm menjadi peternakan ayam broiler bermitra dengan populasi terbesar di Kota Sawahlunto, sekaligus satu-satunya peternakan mitra yang beroperasi di Desa Kolok.

Meskipun telah menjalankan tiga periode produksi dan menunjukkan performa usaha yang stabil, masih belum diketahui secara pasti sejauh mana pola kemitraan yang diterapkan mampu memberikan dampak terhadap pendapatan peternak plasma. Terlebih lagi, Waldi Farm merupakan usaha baru yang belum mencapai usia satu tahun, sehingga analisis pendapatan pada tahap awal usaha menjadi penting untuk melihat keberlanjutan dan efisiensi dari pola kemitraan tersebut.

Usaha peternakan yang baru dibangun umumnya belum menunjukkan hasil yang stabil karena masih berada pada tahap adaptasi. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya penggunaan faktor produksi, pengalaman manajemen yang masih terbatas, serta efisiensi biaya yang belum optimal (Soekartawi, 2002). Selain itu,

sebagaimana dikemukakan Zimmerer dan Scarborough (2001), pada tahap awal wirausaha (termasuk usaha agribisnis), berbagai hambatan teknis dan non-teknis sering kali mengurangi tingkat keuntungan yang diharapkan, sehingga profitabilitas pada periode awal belum mencerminkan potensi sebenarnya dari usaha tersebut.

Namun, berdasarkan fakta di lapangan pada Waldi Farm di Kota Sawahlunto, meskipun merupakan usaha kemitraan yang baru berjalan selama tiga periode, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh periode tersebut menghasilkan keuntungan. Kondisi ini menarik untuk diteliti karena tidak sepenuhnya sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa usaha baru cenderung belum stabil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana pola kemitraan ini dapat memberikan dampak terhadap pendapatan peternak, meskipun usia usahanya masih tergolong baru.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan di Waldi Farm, yaitu peternakan ayam ras pedaging yang tergolong baru, bermitra dengan perusahaan inti, serta telah menerapkan sistem kandang *closed house* yang modern. Fokus penelitian ini adalah menganalisis struktur biaya produksi serta pendapatan usaha yang diperoleh peternak plasma dalam pola kemitraan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peternakan ayam broiler pola kemitraan dengan judul **“Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging dengan Pola Kemitraan di Waldi Farm, Desa Kolok, Kota Sawahlunto.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapakah biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu periode pada usaha ayam ras pedaging dengan pola kemitraan di Waldi Farm, Desa Kolok, Kota Sawahlunto?
2. Berapakah pendapatan yang dihasilkan oleh peternak dalam menjalankan usaha ayam ras pedaging dengan pola kemitraan di Waldi Farm, Desa Kolok, Kota Sawahlunto?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode pada usaha ayam ras pedaging dengan pola kemitraan di Waldi Farm, Desa Kolok, Kota Sawahlunto.
2. Menganalisis pendapatan yang diperoleh oleh peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan di Waldi Farm, Desa Kolok, Kota Sawahlunto.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademis, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep dan implementasi kemitraan dalam menjalankan bisnis.
2. Bagi peternak, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai efektivitas kemitraan yang dijalankan, termasuk potensi pendapatan, efisiensi penyediaan input, serta cara mengatasi kendala yang ada. Hasilnya dapat membantu peternak dalam mengambil keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.